

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini adalah kuantitatif yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada ketua bagian akuntansi/keuangan dan staff bagian akuntansi/keuangan pada OPD (Organisasi Pemerintah Daerah) Kabupaten Jepara. Pembagian kuesioner dilakukan pada tanggal 20 November 2017 sampai tanggal 4 Desember 2017. Dari hasil penyebaran 105 lembar kuesioner yang kembali hanya 83 lembar kuesioner. Setelah dilakukan pengecekan, ada kuesioner yang tidak di kembalikan, sehingga kuesioner yang dapat digunakan 83 lembar.

Tabel 4.1 di bawah ini menunjukkan rincian pembagian dan pengembalian kuesioner. Tabel tersebut juga menginformasikan tingkat pengembalian (*response rate*) dan tingkat pengembalian yang digunakan (*usable response rate*).

Tabel 4.1
Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang dikirim	105
Kuesioner yang kembali	83
Kuesioner yang dapat digunakan	83

Kuesioner yang tidak kembali (105 - 83)	22
Tingkat pengembalian kuesioner ($22/105 \times 100$)	20%
Tingkat pengembalian yang digunakan ($83/105 \times 100$)	80%

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas diketahui kuesioner, kuesioner yang dibagikan sebanyak 105, yang kembali sebanyak 83. Setelah melalui pengecekan kuesioner yang dapat digunakan hanya 83 lembar kuesioner. Tingkat pengembalian kuesioner (*response rate*) sebesar 20%, dihitung dari persentase jumlah kuesioner yang kembali tanpa memperhitungkan kelayakan responden (22 kuesioner) dibagi total yang dikirim (105 kuesioner). Tingkat pengembalian kuesioner yang dapat digunakan (*usable response rate*) sebesar 80%, dihitung dari persentase jumlah kuesioner dengan memperhitungkan kelayakan responden (83 kuesioner) dibagi dengan total kuesioner yang dikirim (105 kuesioner). Dari hasil kuesioner diperoleh gambaran responden sebagai berikut:

Tabel 4.2
Profil Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase
Gender		
- Pria	46	55,42%
- Wanita	23	44,58%

Umur		
- 17 - 20 tahun	11	13,25%
- 21 – 30 tahun	29	34,93%
- 31 – 40 tahun	24	28,91%
- >40 tahun	19	22,91%
Pendidikan		
- SMA	13	15,66%
- D3	20	24,09%
- S1	35	42,16%
- >S1	15	18,09%

Sumber: Data diolah, 2017

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin pria yaitu sebanyak 46 responden (55,42%) dan wanita sebanyak 23 responden (44,58%). Umur responden sebagian besar berumur antara 21-30 tahun sebanyak 29 orang (34,93%), dilanjutkan dengan responden berumur antara 31-40 tahun sebanyak 24 orang (28,91%), dilanjutkan dengan responden berumur >40 tahun sebanyak 19 orang (22,91%), dilanjutkan dengan responden berumur lebih dari 17-20 tahun sebanyak 11 orang (13,25%). Sebagian besar responden berpendidikan S1 sebanyak 35 orang (42,16%), responden berpendidikan D3 sebanyak 20 orang (24,09%),

responden berpendidikan >S1 15 orang (18,09%), responden berpendidikan SMA sebanyak 13 orang (15,66%).

4.2. Statistik Deskriptif

Data yang diperoleh dari kuesioner di tabulasi untuk tujuan analisis data. Deskripsi dari statistik variabel penelitian ditujukan untuk memberikan gambaran tentang tanggapan responden yang menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, median dan standar deviasi dari variabel-variabel dalam penelitian ini yang meliputi pengaruh anggaran, pengendalian akuntansi, dan sistem pelaporan terhadap akuntabilitas kinerja keuangan pemerintah pada organisasi pemerintah daerah. Pengolahan data untuk menggambarkan statistik deskriptif variabel penelitian ini menggunakan SPSS yang akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Anggaran	83	23	25	24,48	,526
Pengendalian akuntansi	83	24	25	24,67	,471
Sistem Pelaporan	83	24	29	26,93	1,257
Akuntabilitas Kinerja Keuangan	83	19	25	21,64	1,195

Valid N (listwise)	83				
--------------------	----	--	--	--	--

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

4.2.1. Pengaruh Anggaran

Hasil uji statistik di atas menunjukkan bahwa variabel pengaruh anggaran menunjukkan k antara 23 – 25 dengan nilai rata-rata (mean) 24,48 dan standar deviasi sebesar ,526. Melihat nilai rata-rata (mean) yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa jawaban tentang anggaran antara satu responden dengan lainnya tidak jauh berbeda.

4.2.2. Pengendalian Akuntansi

Hasil uji statistik di atas menunjukkan bahwa variabel pengendalian akuntansi menunjukkan kisaran antara 24 – 25 dengan nilai rata-rata (mean) 24,67 dan standar deviasi sebesar,471. Melihat nilai rata-rata (mean) yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa jawaban tentang pengendalian akuntansi antara satu responden dengan lainnya tidak jauh berbeda.

4.2.3. Sistem Pelaporan

Hasil uji statistik di atas menunjukkan bahwa variabel sistem pelaporan menunjukkan kisaran antara 24 – 29 dengan nilai rata-rata (mean) 26,93 dan standar deviasi sebesar 1,257. Melihat nilai rata-rata (mean) yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa

jawaban tentang sistem pelaporan antara satu responden dengan lainnya tidak jauh berbeda.

4.2.4. Akuntabilitas Kinerja Keuangan

Hasil uji statistik di atas menunjukkan bahwa variabel akuntabilitas kinerja keuangan menunjukkan kisaran antara 19 – 25 dengan nilai rata-rata (mean) 21,64 dan standar deviasi sebesar 1,195. Melihat nilai rata-rata (mean) yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa jawaban tentang akuntabilitas kinerja keuangan antara satu responden dengan lainnya tidak jauh berbeda.

4.3. Uji Validitas dan Reliabilitas

4.3.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuesioner. Tujuannya yaitu untuk mengukur kontrak sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Uji signifikan dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$ dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Apabila jumlah responden 105, maka besarnya df dapat dihitung $105-2 = 103$. Pada tabel korelasi nilai r , untuk α 0,05 maka angka kritik (r) adalah 0,430 (Imam Ghazali, 2011). Uji validitas dari penelitian ini dilihat pada nilai *corrected item-total correlation*. Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas

Variabel	Jumlah Item	r hitung	r tabel	Ket
Anggaran	5	0,111	0,430	Valid
Pengendalian Akuntansi	5	0,288	0,430	Valid
Sistem Pelaporan	6	0,353	0,430	Valid
Akuntabilitas Kinerja Keuangan	5	0,309	0,430	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa masing-masing item yang menyusun masing-masing kuesioner memiliki r hitung lebih kecil dari r table ($r \text{ hitung} < 0,430$), yang berarti masing-masing item dari variabel adalah valid. Dengan demikian syarat validitas dari alat ukur terpenuhi.

4.3.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Pengukuran reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini menggunakan *one shot* atau pengukuran sekali saja. Pada pengukuran ini diukur hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Untuk pengujian reliabilitas digunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,7$ (Imam Ghozali, 2011). Uji reliabilitas dari pengaruh anggaran,

pengendalian akuntansi, dan sistem pelaporan terhadap akuntabilitas kinerja keuangan pemerintah pada organisasi pemerintah daerah memberikan hasil berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Reliabilitas

Kuesioner	Alpha Cronbach	Nilai kritis	Keterangan
Anggaran	0,457	0,7	Tidak Reliabel
Pengendalian Akuntansi	0,377	0,7	Tidak Reliabel
Sistem Pelaporan	0,222	0,7	Tidak Reliabel
Akuntabilitas Kinerja Keuangan	0,284	0,7	Tidak Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui anggaran, pengendalian akuntansi, sistem pelaporan dan akuntabilitas kinerja keuangan memiliki nilai *Cronbach alpha* yang lebih kecil dari 0,7. Dengan demikian syarat reliabilitas alat ukur tidak terpenuhi.

4.4. Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti yang

diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *one's sample Kolmogorov Smirnov test*. Berdasarkan hasil output SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,13289787
	Absolute	,067
Most Extreme Differences	Positive	,067
	Negative	-,038
Kolmogorov-Smirnov Z		,608
Asymp. Sig. (2-tailed)		,853

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output versi 20, data sekunder yang diolah (2017)

Pada tabel 4.6 pengujian Normalitas dengan *Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* tersebut, Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, karena tingkat signifikansi diatas 5% maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

4.4.2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditentukan dari adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi diantara variable bebas. Multikolinieritas dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas (Imam Ghozali, 2011).

Tabel 4.7
Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pengaruh Anggaran	0,988	1,012
Pengendalian Akuntansi	0,927	1,078
Sistem Pelaporan	0,919	1,088

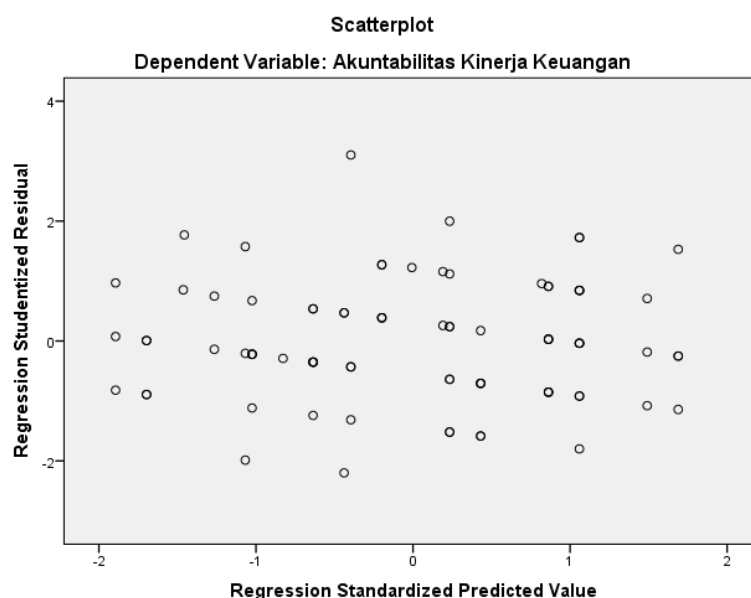
Sumber: data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan dari output diatas dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari variabel anggaran (0,988), pengendalian akuntansi (0,927) dan sistem pelaporan (0,919) lebih besar dari 0,10. Sementara itu nilai VIF dari variabel anggaran (1,012), pengendalian akuntansi (1,078) dan sistem pelaporan (1,088) lebih kecil dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas data dalam penelitian ini dapat terlihat dengan mengamati pola yang terdapat *Scatterplot*.

Gambar 4.8
Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output versi 20, data sekunder yang diolah (2017)

Dari gambar 4.8 terlihat bahwa dengan melihat grafik scatterplot diatas tampak bahwa hasil observasi menyebar secara merata dan acak di sekitar titik 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi akuntabilitas kinerja keuangan berdasarkan variabel independen.

4.4.4 Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali, Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin – Watson (DW test). Dalam dunia statistik, Uji Durbin Watson adalah sebuah test yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi pada nilai residual (prediction errors) dari sebuah analisis regresi. Yang dimaksud dengan autokorelasi adalah "hubungan antara nilai - nilai yang dipisahkan satu sama lain dengan jeda waktu tertentu". Uji ini dikemukakan oleh James Durbin dan Geoffrey Watson. Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel di antara variabel independen t . Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi.

Gambar 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,319 ^a	,102	,068	1,154	,800

a. Predictors: (Constant), Sistem pelaporan, Pengendalian Akuntansi, Anggaran

b. Dependent Variable: Akuntabilitas kinerja keuangan

Sumber : Output versi 20, data sekunder yang diolah (2017)

Hasil uji Durbin-Watson dengan tingkat signifikan 0,05 dengan sampel (n) 83, dengan variabel independen 3 ($k = 3$) diketahui bahwa d_l sebesar 1,5693, d_u sebesar 1,7187 dan $4 - d_u$ ($4 - 1,7187$) sebesar 2,2813. Adapun hasil perhitungan Durbin-Watson sebesar 0,800. Nilai DW ini berada pada daerah $0 < d < d_l$ yakni $0 < 0,800 < 1,5693$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berada pada daerah tidak ada autokorelasi positif.

4.5. Pengujian Regresi

Model statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis digunakan analisis regresi berganda. Regresi berganda digunakan untuk memprediksi akuntabilitas kinerja keuangan yang dilihat dari perubahan anggaran, pengendalian akuntansi dan sistem pelaporan. Dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Analisis Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5,164	8,724		,592	,556		
Anggaran	,075	,244	,033	,309	,758	,988	1,012
1 Pengendalian Akuntansi	,331	,281	,131	1,180	,242	,927	1,078
Sistem Pelaporan	,240	,106	,252	2,266	,026	,919	1,088

a. Dependent Variable: Akuntabilitas Kinerja Keuangan

Sumber: hasil SPSS yang diolah, 2017

4.5.1. Analisis Regresi

Berdasarkan tabel di atas maka persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 5,164 + 0,75A + 0,331PA + 0,240SP + e$$

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat diartikan bahwa:

1. Konstanta sebesar 5,164 menyatakan bahwa jika variabel independent dianggap konstan (0), maka rata-rata akuntabilitas kinerja keuangan adalah sebesar 5,164.

2. Koefisien regresi anggaran 0,75 menyatakan bahwa setiap kenaikan anggaran akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,75.
3. Koefisien regresi pengendalian akuntansi 0,331 menyatakan bahwa setiap kenaikan pengendalian akuntansi akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,331.
4. Koefisien regresi sistem pelaporan 0,240 menyatakan bahwa setiap kenaikan sistem pelaporan akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,240.

4.5.2. Uji Kelayakan Model

4.5.2.1. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui besaran dalam persen pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Uji koefisien determinasi dinotasikan dengan nilai *adjusted R²*. Berdasarkan hasil penghitungan SPSS diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi(R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,319 ^a	,102	,068	1,154	0,800

a. Predictors: (Constant), Sistem pelaporan, Pengendalian Akuntansi, Anggaran

b. Dependent Variable: Akuntabilitas kinerja keuangan

Sumber: Hasil SPSS yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,068, yang mengandung arti bahwa 6,8% variasi besarnya akuntabilitas kinerja keuangan pemerintah bisa dijelaskan oleh variasi pengaruh anggaran, pengendalian akuntansi dan sistem pelaporan sedangkan sisanya 93,2% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.5.2.2. Uji T

Dalam uji parsial ini ingin diketahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam pengujian parsial ini digunakan uji t.

Tabel 4.13
Hasil Uji

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5,164	8,724		,592	,556
1 Anggaran	,075	,244	,033	,309	,758
Pengendalian Akuntansi	,331	,281	,131	1,180	,242
Sistem Pelaporan	,240	,106	,252	2,266	,026

a. Dependent Variable: Akuntabilitas Kinerja Keuangan

Sumber: Hasil SPSS yang diolah,

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh anggaran terhadap akuntabilitas kinerja keuangan

Berdasarkan table 4.13 diketahui nilai koefisien regresi dari variabel anggaran sebesar 0,075 mempunyai t hitung sebesar 0,309 dengan probabilitas (sig) 0,758. Nilai t hitung ini lebih kecil dari t tabel signifikansi 5% dengan $(df)=83-3= 80$ adalah sebesar 1,990 ($0,309 < 1,990$), sehingga variabel anggaran tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya anggaran tidak berimplikasi terhadap peningkatan akuntabilitas kinerja keuangan daerah yang berarti anggaran tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja keuangan.

2. Pengendalian akuntansi terhadap akuntabilitas kinerja keuangan

Berdasarkan table 4.13 diketahui nilai koefisien regresi dari variabel pengendalian akuntansi sebesar 0,331 mempunyai t hitung sebesar 1,180 dengan probabilitas (sig) 0,242. Nilai t hitung ini lebih kecil dari t tabel signifikansi 5% dengan $(df)=83-3= 80$ adalah sebesar 1,990 ($0,331 < 1,990$), maka dapat disimpulkan variabel pengendalian akuntansi tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan pengendalian akuntansi tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja keuangan terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

pengendalian akuntansi tidak berimplikasi terhadap peningkatan akuntabilitas kinerja keuangan daerah.

3. Sistem Pelaporan terhadap akuntabilitas kinerja keuangan

Berdasarkan table 4.13 diketahui nilai koefisien regresi dari variabel pengendalian akuntansi sebesar 0,240 mempunyai t hitung sebesar 2,266 dengan probabilitas (sig) 0,026. Nilai t hitung ini lebih besar dari t tabel signifikansi 5% dengan $(df)=83-3= 80$ adalah sebesar 1,990 ($2,266 > 1,990$), maka dapat disimpulkan variabel sistem pelaporan berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan sistem pelaporan berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja keuangan karena nilai (sig) pada sistem pelaporan lebih besar dari nilai alpha 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pelaporan tidak berimplikasi terhadap peningkatan akuntabilitas kinerja keuangan daerah.

4.6. Pembahasan

4.6.1. Pengaruh Anggaran terhadap Akuntabilitas Kinerja Keuangan Pemerintah

Hipotesis pertama dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh anggaran terhadap akuntabilitas kinerja keuangan pemerintah. Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

Anggaran tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja keuangan. Hal ini diketahui dari nilai koefisien regresi dari anggaran sebesar 0,075 dengan t hitung 0,309 yang lebih besar dari t table 1,990 sehingga hipotesis

pertama (H_1) yang menyatakan anggaran tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja keuangan ditolak. Semakin rendah anggaran, aparat pelaksana anggaran juga tidak terbantu dalam menjelaskan keseluruhan strategik dalam rencana dan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, secara tidak langsung mempengaruhi akuntabilitas kinerja keuangan, karena anggaran tidak berdampak terhadap kinerja keuangan yang dikaitkan dengan fungsi pemerintah dalam memberi pelayanan kepada masyarakat.

Anggaran dalam arti lain adalah suatu rencana kerja yang dinyatakan secara kuantitatif yang diukur dalam satuan moneter standar dan satuan ukuran lain yang mencakup jangka waktu tertentu biasanya satu tahun (Mulyadi, 2001). Dengan tidak adanya anggaran yang jelas, aparat pelaksana anggaran juga akan tidak dapat terbantu untuk menjelaskan keseluruhan strategik dalam rencana dan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, secara tidak langsung akan mempengaruhi akuntabilitas kinerja keuangan, karena anggaran tidak berdampak terhadap kinerja keuangan yang dikaitkan dengan fungsi pemerintah dalam memberi pelayanan kepada masyarakat. Hasil penelitian ini mendukung hasil dari penelitian Herawaty (2011) yang menunjukkan pengaruh negatif, dan dilihat dari tingkat signifikannya tidak signifikan terhadap akuntabilitas kinerja.

4.6.2. Pengaruh Pengendalian Akuntansi terhadap Akuntabilitas Kinerja Keuangan Pemerintah

Hipotesis kedua dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pengendalian akuntansi terhadap akuntabilitas kinerja keuangan pemerintah. Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

Dari hasil pengolahan data yang ada di tabel 4.13, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,331. Dan nilai ini tidak signifikan apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi, yaitu nilai $\alpha = 0,05$, dimana $0,331 > 0,05$ selain itu juga diperoleh nilai t hitung sebesar 1,180 dan t tabel sebesar 1,990. Dengan penjelasan tersebut $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dengan angka $1,180 < 1,990$, maka Hipotesis (H2) **ditolak**. Artinya pengendalian akuntansi yang ada di pemerintah khususnya di bidang anggaran tidak berperan penting dalam meningkatkan akuntabilitas kinerja keuangan.

Hasil penelitian yang tidak signifikan ini kemungkinan adanya kondisi pemerintahan daerah yang belum mampu memaksimalkan pengendalian akuntansi yang terdapat di Pemerintah Kabupaten Jepara yang lebih baik. Dengan tidak adanya pemantauan yang benar pada pengendalian akuntansi, maka akuntabilitas kinerja keuangan tidak dapat memberikan kualitas yang ada di laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil dari penelitian Anjarwati (2012) dan Netty (2011) yang tidak menunjukkan adanya pengaruh pengendalian akuntansi terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah.

4.6.3. Pengaruh Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Keuangan Pemerintah

Hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh sistem pelaporan terhadap akuntabilitas kinerja keuangan pemerintah. Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

Dari hasil pengolahan data yang ada di tabel 4.13, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,240. Dan nilai ini tidak signifikan apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi, yaitu nilai $\alpha = 0,05$, dimana $0,240 > 0,05$ selain itu juga diperoleh nilai t hitung sebesar 2,266 dan t tabel sebesar 1,990. Dengan penjelasan tersebut t hitung $>$ t tabel dengan angka $2,266 > 1,990$, maka Hipotesis (H3) **diterima**. Artinya sistem pelaporan yang ada di pemerintah khususnya di bidang anggaran berperan penting dalam meningkatkan akuntabilitas kinerja keuangan.

Hasil penelitian yang signifikan ini kemungkinan adanya kondisi pemerintahan daerah yang mampu memaksimalkan sistem pelaporan yang tersedia untuk mengembangkan akuntabilitas kinerja keuangan yang lebih baik. Dengan adanya sistem pengelolaan keuangan daerah yang termasuk sistem akuntansi keuangan daerah yang mencakup aspek sistem pelaporan seperti menciptakan pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel.

Supaya membantu mengembalikan kinerja manajer dalam mengimplementasikan anggaran yang telah ditetapkan memerlukan sistem pelaporan yang baik. Menurut Indudewi (2008) terdapat karakteristik sistem pelaporan yang baik, diantaranya adalah laporan merinci prestasi aktual

berdasarkan faktor penyebabnya dari suatu organisasi, laporan mencakup ramalan tahunan, dan laporan menjelaskan tentang penyebab penyimpangan tindakan yang diambil mengoreksi penyimpangan yang tidak menguntungkan dan waktu perbaikan bisa efektif. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Anjarwati (2012) dan Herawaty (2011) yang menunjukkan sistem pelaporan berpengaruh akuntabilitas kinerja instansi pemerintah.